**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada tanggal 22 Agustus -22 September 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal pada anak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan komunikasi nonverbal pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada kondisi *baseline* 1 (A1), pada saat *intervensi* (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

 48

 *Target behavior* penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA). Subjek penelitian ini adalah murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebanyak satu yang orang berinisial WN.

 Dalam analisis data melalui penggambaran hasil penelitian pada metode penelitian SSR adalah tipe grafik garis sederhana (*Type simple line graph ).* Adapun langkah-langkah dalam proses penganalisisan data kemampuan komunikasi nonverbal adalah :

Menghitung dan menskor hasil pengukuran pada fase A-1 (baseline-1)

Menghitung dan menskor hasil pengukuran pada fase B-1 (treatmen-1) pada setiap sesi

Menghitung dan menskor hasil pengukuran pada fase A-2 (*Baseline-2* )

Membuat tabel data hasil penelitian pada fase baseline dan intervensi

Membuat analisis data dalam kondisi, nalisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap target behaviour yang ingin di ubah atau dimunculkan

Membuat kesimpulan tentang kemampuan komunikasi nonverbal anak

 Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi dengan waktu 30 menit/sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama sepuluh sesi dengan waktu 30 menit/sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama lima sesi dengan waktu 30 menit/sesi.

**Profil Subjek**

1. Nama Inisial : WN
2. Tempat, tanggal lahir : Gorontalo, 19-04-2006
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jl. Andi Mallombasang No 74-Sungguminasa
5. Agama : Islam

Adapun data hasil kemampuan komunikasi nonverbal subjek WN pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) setiap sesi dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.1 Data Skor Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A-1) | Intervensi (B)  | *Baseline* 2 (A-2) |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** |  **12** | **13** |  **14** | **15** | **16** | **17** | **18** | **19** |
| Kemampuan komunikasi nonverbal | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Skor Maksimal 7 |

1. Fase *Baseline-1*

 Tes kemampuan komunikasi nonverbal pada fase ini merupakan tes kemampuan komunikasi nonverbal tanpa diberikan intervensi apapun atau sering disebut *pretest*. Fase *baseline-1* dilakukan selama empat sesi. Sesi pertama sampai sesi ketiga subjek hanya mampu melihat obyek yang ditunjukkan kepadanya, sedangkan pada sesi empat subjek hanya mampu melakukan kontak mata dengan durasi yang sangat singkat yakni hanya sekitar 1 detik. Sehingga pada fase *baseline-1* subjek hanya memperoleh skor satu pada setiap sesi dari tujuh skor maksimal.

1. Fase Intervensi-B

 Setelah diperoleh data stabil pada sesi *baseline-1* selanjutnya dapat segera dilanjutkan ke Fase intervensi-B dengan memberikan *treatment* berupa penerapan metode ABA. Fase ini dilakukan selama sepuluh sesi, berdasarkan hasil penelitian pada fase intervensi diperoleh data bahwa pada sesi lima subjek memperoleh skor dua yakni subjek hanya mampu melihat obyek “buku” yang ditunjukkan dan menunjuk obyek “mainan”. Sesi enam subjek memperoleh skor tiga yakni subjek mampu melihat obyek yang ditunjukkan berupa buku serta menunjuk obyek “buku” dan “ mainan”. Pada sesi tujuh sampai sesi sembilan subjek memperoleh skor empat, pada sesi ini anak sudah mampu mengadakan kontak mata saat namanya dipanggil walaupun durasinya masih sangat singkat yakni sekitar 2 detik. Begitu juga dengan kemampuan menunjuk obyek subjek menunjukkan peningkatan. Sesi sepuluh subjek memperoleh skor lima dari tujuh skor maksimal, itu berarti hanya ada dua poin yang subjek belum mampu yakni kemampuan menujukkan ekpsresi wajah senang dan marah. Sesi sebelas dan dua belas skor yang diperoleh subjek kembali menurun dengan skor empat. Namun pada sesi tiga belas dan sesi empat belas subjek kembali memperoleh skor lima, subjek mampu melakukan kontak mata saat berkomunikasi dan melihat obyek yang ditunjukkan “buku’ serta menunjuk setiap obyek yang diinstruksikan. Namun anak tetap tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah senang maupun ekspresi marah. Walaupun demikian secara umun skor kemampuan komunikasi nonverbal yang diperoleh subjek dapat dikatakan meningkat walaupun meningkat secara tidak stabil. Oleh karna itu dapat dilanjutkan ke fase *baseline-2*

1. Fase *Baseline-2*

 Fase *baseline-2* dilakukan selama lima sesi, hasilnya menunjukkan bahwa pada sesi lima belas subjek memperoleh skor empat. Artinya skor yang diperoleh menurun dari sesi empat belas pada fase intervensi. Pada sesi ini subjek mampu melihat obyek yang ditunjukkan berupa “boneka” dan mampu menunjuk setiap obyek yang instruksikan. Selanjutnya pada sesi enam belas subjek kembali memperoleh skor lima dari tujuh skor maksimal, subjek mampu mengadakan kontak mata saat namanya dipanggil serta mampu melihat obyek “buku” dengan durasi yang masih terbilang singkat yakni sekitar 2 detik namun subjek belum mampu menunjukkan ekspresi senang dan ekspresi marah. Sesi enam belas sampai sesi sembilan belas subjek mampu mempertahankan skor tujuh. Secara umum pada fase *baseline-2* ini kemampuan komunikasi nonverbal anak dapat dikatakan meningkat, walaupun pada dimensi kedua yakni kemampuan ekspresi wajah tidak terjadi peningkatan.

Berdasarkan tabel skor yang diperoleh mengenai kemampuan komunikasi nonverbal kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bab III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2. Data Hasil *baseline* 1 *(A-1),* Intervensi *(B), baseline* 2 *(A-2)* Nilai Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| Baseline-1 (A-1) |
| 1. | 1 | 7 | 14.3 |
| 2. | 1 | 7 | 14.3 |
| 3. | 1 | 7 | 14.3 |
| 4. | 1 | 7 | 14.3 |
| Intervensi (B) |
| 5. | 2 | 7 | 28.6 |
| 6. | 3 | 7 | 42.85 |
| 7. | 4 | 7 | 57.1 |
| 8. | 4 | 7 | 57.1 |
| 9. | 4 | 7 | 57.1 |
| 10. | 5 | 7 | 71.4 |
| 11. | 4 | 7 | 57.1 |
| 12. | 4 | 7 | 57.1 |
| 13 | 5 | 7 | 71.4 |
| 14 | 5 | 7 | 71.4 |
| Baseline-2 (A-2) |
| 15 | 4 | 7 | 57.1 |
| 16 | 5 | 7 | 71.4 |
| 17 | 5 | 7 | 71.4 |
| 18 | 5 | 7 | 71.4 |
| 19 | 5 | 7 | 71.4 |

**Grafik 4.1. Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline*-2 (A-2)**

**B. Analisis Data**

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan beberapa kali sampai diperoleh data yang stabil. Kestabilan data diperoleh setelah dilakukan pengumpulan data selama empat sesi. Komponen–komponen analisis dalam kondisi meliputi : 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan 6) perubahan level.

1. **Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.3 Panjang Kondisi Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A – 1 | B |  A – 2 |
| Panjang kondisi | 4 | 10 | 5 |

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline* 1 (A - 1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A-2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini.

**Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), *Baseline*-2 (A-2)**

Pada *baseline* 1 (A1) dari sesi satu sampai sesi empat di ketahui bahwa subjek (WN) tidak mengalami perubahan atau kecenderungan arah mendatar yakni 14.3. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik sangat terlihat jelas pada sesi kelima sampai sesi sepuluh arahnya terus menaik hingga mencapai 71.4% namun pada sesi sebelas dan dua belas kembali menurun, hal ini disebabkan karna kondisi anak pada saat itu sedang kurang sehat. Walaupun pada sesi sebelas dan dua belas sempat menurun namun pada sesi empat belas dan sesi lima belas kembali menaik yakni 71.4%. Sehingga kondisi subjek (WN) dapat dikatakan semakin membaik (+), pada grafik terlihat bahwa persentase tertinggi pada kondisi intervensi ini yakni mencapai 71.4%. Pada *baseline* 2 (A2) yakni pada sesi lima belas nilai yang diperoleh menurun dari sesi intervensi yang mencapai 71.4% turun menjadi 57.4% namun pada sesi 16 kembali menaik hingga 71.4%, sehingga presentasi pada kondisi baseline-2 (**A1**) dikatakan menaik (+)

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=)(=)-----) | (+) | (+) |

1. **Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)**
2. ***Baseline* 1 (A1)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase *baseline* 1 (A1) yaitu:

1. Menghitung *mean* level

14.3+14.3+14.3+14.3 = 57.2

57.2 : 4= 14.3

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2006:79)

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas  | = rentang stabilitas |
| 14.3 | x 0.15  | = 2.1 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas  | = batas atas |
| 14.3 |  + 1.05 | = 15.35 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level - | setengah dari rentang stabilitas = | batas bawah |
|  14.3 - |  1.05 = | 13.25 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline*-1 (**A1**), dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.3 berikut ini :

**Grafik 4.3 Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline-1* (A-1) Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

***Trend Stability* = 4 : 4 x 100% = 100%**

 Grafik *trend stability* kemampuan komunikasi nonverbal pada *baseline-1* (A-1) di atas menunjukkan bahwa data poin yang berada dalam rentang antara batas atas (15.35) dan batas bawah (13.25) adalah empat data poin yakni (14.3 ,14.3, 14.3, 14.3). Sehingga hasil perhitungan dari banyaknya data poin yang berada dalam rentang (4) dibagi dengan banyaknya data dalam kondisi *baseline-1* (4) dikalikan dengan seratus persen diperoleh 100% ( 4 : 4 x 100% = 100% ) artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera dilakukan intervensi.

1. **Intervensi**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase intervensi (B) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase intervensi (B) yaitu:

a) Menghitung *mean* level

 28.6+42.85+57.1+57.1+57.1+71.4+57.1+57.1+71.4+71.4 = 571.15

571.15 : 10= 57.1

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2006:79)

b) Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas  | = rentang stabilitas |
| 71.4 | x 0.15  | = 10.7 |

c) Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas  | = batas atas |
| 57.1 |  + 5.35 | = 62.45 |

d) Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level - | setengah dari rentang stabilitas = | batas bawah |
|  57.1 - |  5.35 = | 51.75 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *intervensi* (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini.

 **Grafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability)* Kemampuan Komunikasi Nonverbal pada Kondisi Intervensi (B)**

***Trend Stability* = 5:10x100% = 50%**

Grafik *trend stability* kemampuan komunikasi nonverbal pada kondisi intervensi (B) di atas menunjukkan bahwa data poin yang berada dalam rentang antara batas atas (62.45) dan batas bawah (51.75) adalah lima data poin yakni ( 57.1, 57.1, 57.1, 57.1, 57.1). Sehingga hasil perhitungan dari banyaknya data poin yang berada dalam rentang (5) dibagi dengan banyaknya data dalam kondisi intervensi (10) dikalikan dengan seratus persen diperoleh 100% ( 5 : 10 x 100% = 50%) artinya data variabel atau tidak stabil namun telah menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. ***Baseline* 2 (A2)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase *baseline* 2 (A2) yaitu:

a) Menghitung *mean* level

 57.1+71.4++71.4+71.4+71.4 = 342.7

342.7: 5 = 68.5

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2006:79)

b) Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas  | = rentang stabilitas |
| 71.4 | x 0,15  | = 10.7 |

 c) Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas  | = batas atas |
| 68.5 |  + 5.35 | = 73.85 |

d) Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level - | setengah dari rentang stabilitas = | batas bawah |
|  68.5 - |  5.35 = |  63.15 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 2(**A2**), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini.

**Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline*-2 (A-2) Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

***Trend Stability* = 4 : 5 x 100% = 80%**

 Grafik *trend stability* kemampuan komunikasi nonverbal pada *baseline-2* (A-2) di atas menunjukkan bahwa data poin yang berada dalam rentang antara batas atas (73.85) dan batas bawah (63.15) adalah empat data poin yakni (71.4, 71.4, 71.4, 71.4 ). Sehingga hasil perhitungan dari banyaknya data poin yang berada dalam rentang (4) dibagi dengan banyaknya data dalam kondisi *baseline-2* (5) dikalikan dengan seratus pesen diperoleh 100% ( 4 : 5 x 100% = 80% ) artinya data yang diperoleh stabil sehingga fase baseline-2 dapat dihentikan.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)  | $$\frac{stabil }{ 100\%}$$ | $$\frac{variabel}{50\%}$$ | $$\frac{stabil}{80\%}$$ |

**d.** **Jejak Data (*Data Path*)**

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi  |  A-1 | B | A-2 |
| Jejak Data (*Data Path*)  |  (=)  |  (+) |  (+)  |

Kecenderungan jejak data kemampuan komunikasi nonverbal subjek WN pada kondisi *baseline-1* (A-1) menunjukkan jejak data dengan arah mendatar, artinya data yang diperoleh cenderung sama atau tidak ada perubahan dari sesi pertama sampai sesi terakhir dalam kondisi. Sedangkan kecenderungan arah pada kondisi intervensi-B diperoleh kecenderungan jejak data menaik atau positif (+), artinya data yang diperoleh mengalami peningkatan dari sesi pertama sampai sesi terakhir dalam kondisi. Adapun kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal pada kondisi *baseline-2* (A-2) juga menunjukkan kecenderungan jejak data yang menaik (+), artinya data yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari sesi pertama sampai sesi terakhir dalam kondisi.

1. **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A-1) datanya stabil dengan rentang 14.3-14.3. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 28.6-71.4. Fase *baseline* 2 sebagai fase control juga memperoleh data stabil dengan rentang 57.1-71.4.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)  | $$\frac{ stabil}{14.3-14.3}$$ | $$\frac{variabel}{28.6-71.4}$$ | $$\frac{stabil}{57.1-71.4}$$ |

1. **Perubahan Level (*Level Change*)**

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) *baseline* 1 (A-1) data pertama dan data terakhir pada sesi yakni 14.3 hal ini berarti tidak terjadi perubahan (=). Fase Intervensi hari pertama yakni 28.6 dan hari terakhir 71.4, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah menaik atau membaik (+). Fase *baseline* 2 (A-2) hari pertama 57.1 dan hari terakhir 71.4, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik (+).

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level (*Level Change*) Data Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan metode ABA**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data besar(data terakhir) | - | Data kecil(data pertama) | Persentase Stabilitas |
| *Baseline* 1 (A-1) | 14.3 | - | 14.3 | 0 |
| Intervensi | 71.4 | - | 28.6 | 42.8 |
| *Baseline* 2 (A-2) | 71.4 | - | 57.1 | 14.3 |

**Tabel 4.9 Perubahan Level Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1  | B | A-2 |
| Perubahan level(*level change*)  | $$\frac{14.3-14.3}{(0)}$$ | $$\frac{71.4-28.6}{(+42.85)}$$ | $$\frac{71.4-57.1}{(+14.3)}$$ |

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi  | A-1 | B | A-2 |
| Panjang Kondisi (*Condition Length*) | 4 | 10 | 5 |
| Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate Trend of Direction*) | (=) |  (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)  | $$\frac{ stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{50\%}$$ | $$\frac{stabil}{80\%}$$ |
| Jejak Data (*Data Path*)  |  (=) |  (+)  |  (+)  |
|  Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability*)  | $$\frac{stabil}{14.3-14.3}$$ | $$\frac{variabel}{28.6-71.4}$$ | $$\frac{stabil}{57.1-71.4}$$ |
| Perubahan Level (*Level Change*)  | $$\frac{14.3-14.3}{(0)}$$ | $$\frac{71.4-28.6}{(+42.8)}$$ | $$\frac{71.4-57.1}{(+14.3)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A-1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) sepuluh sesi, *baseline* 2 (A-2) lima sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1, kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A-2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline* 1 yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. *Trend stability* pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena sesi perlakuan lebih panjang sehingga data yang diperoleh cenderung bervarias (heterogen) pada setiap sesi. Namun Kemampuan subjek (WN) dalam komunikasi nonverbal melalui penerapan metode ABA bertambah atau meningkat. *Trend stability* pada kondisi *baseline*-2 yaitu 80%, Hal ini berarti data menaik.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* 2) di atas. Pada fase Intervensi berakhir dengan menaik (+) dan *baseline* 2 (A-2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A-1) cenderung stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 28.6-71.4 %, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline -2* (A-2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 57.1-71.4%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A-1) tidak terjadi perubahan data, Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 42.6%. Pada kondisi *baseline* 2 (A-2) data tetap menaik (+) sebesar 14,3%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

1. **Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*)**

Yaitu menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline-1* (A-1) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.11 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi *Baseline-1* (A-1) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi  | B/A1 | A2/B |
| Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |

1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) |  (=) (+)  | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah (*change in trend variabel*) yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif, meskipun intervensi sudah tidak dilakukan.

1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penrepan Metode ABA**

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu variable (tidak stabil) ke stabil. Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan karna skor kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode ABA pada subjek (WN) pada beberapa sesi bervariasi, Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline-*2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (WN) cenderung stabil.

**Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*)  | Stabil ke variabel | variabel ke stabil  |

1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

Menentukan level perubahan dengan cara tentukan data point pada kondisi *baseline* (A1) pada sesi terakhir (14.3) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (28.6), kemudian hitung selisih antara keduanya (28.6-14.3), diperoleh 14.3 data. Sedangkan pada sesi intervensi pada kondisi *baseline -2* (A2) yaitu (7I.4-57.1) diperoleh 14.3. Maka dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut:

**Tabel 4.14 Perubahan Level Kemampuan Komunikasi Nonverbal melalui Penerapan Metode ABA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 28.6-14.3(-14.3) |  71.4-57.1(+14.3) |

1. **Persentase Overlap (*Percentage of Overlap*)**

Menentukan Overlap Data Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA.

* Untuk menentukan *overlap* A1/B:
1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 13.25 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 15.35
2. Jumlah data point (28.6 , 42.85, 57.1, 57.1, 57.1, 71.4, 57.1, 57.1, 71.4, 71.4) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 10) X 100 = 0%
* Untuk menentukan overlap B/A2:
1. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 51.75 dan batas atas intervensi (B) = 62.45
2. Jumlah data point (57.1, 71.4, 71.4, 71,4, 71.4) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 1
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (1 : 5) X 100 = 20%

**Grafik 4.6 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline* 1 (A-1) ke Intervensi (B) Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan metode ABA**

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

***Overlap* = 0/10 x 100% = 0%**

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah data poin ( 28.6, 42.85, 57.1, 57.1, 57.1, 71.4, 57.1, 57.1, 71.4, 71.4 ) pada kondisi intervensi (B) yang berada dalam rentang *Baseline-1* ( 13.25 - 15.35 ) adalah 0%. Sehingga banyaknya data poin pada kondisi intervensi yang berada pada rentang baseline-1 (0) dibagikan dengan banyaknya data poin pada kondisi intevensi (10) dikalikan seratus persen diperoleh 0% (0 : 10 x 100% = 0%) yang berada pada rentang. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi). Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan metode ABA berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal terhadap murid autis.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.7 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A-2) Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA**

***Overlap* = 1/5 x 100% = 20%**

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah data poin (57.1, 71.4, 71.4, 71.4, 71.4) pada kondisi *baseline-2* yang berada dalam rentang *intervensi-B* (51.75-62.45) adalah (1). Sehingga banyaknya data poin pada kondisi *baseline-2* yang berada pada rentang intervensi (1) dibagikan dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline-2* (5) dikalikan seratus persen diperoleh 20% (1: 5 x 100% = 20%) yang berada pada rentang. Data yang tumpang tindih *(overlap)* adalah 20%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi).

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan metode ABA dalam meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal pada subjek WN, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Mtode ABA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kondisi | A1/B | B/A2 |
|  Jumlah variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |
|
|  Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)  |  (=) (+) |  (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | Stabil ke variabel | variabel ke stabil  |
|  Perubahan Level (*Change in Level*)  |  (28.6-14.3)(+14.3) | (71.4-57.1)(+14.3) |
| Persentase *Overlap (Percentage of Overlap)* | 0% | 20%  |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) begitupun jumlah variabel dari intervensi (B) ke *baseline-2*
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif ketika intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2, kecenderungan arahnya menaik ke menaik yang berarti bahwa kondisi membaik atau positif.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­*-1 dengan intervensi yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 yakni variable ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi perlakuannya lebih panjang sehingga data yang diperoleh heterogen (bervariasi). Trend Stability pada kondisi baseline 2 yaitu 80% hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline*-1 dengan intervensi meningkat sebesar 14.3%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline*-2 sama yakni 14.3%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 dengan intervensi adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 adalah 20%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* (peingkatan kemampuan komunikasi nonverbal) hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.

**C. Pembahasan**

Kemampuan komunikasi nonverbal berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata namun menggunakan pesan-pesan nonverbal atau tanpa kata-kata, yakni kemampuan melakukan kontak mata, kemampuan ekspresi wajah dan kemampuan menunjuk suatu obyek. Kemampuan komunikasi nonverbal ini penting karna dalam melakukan komunikasi tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi nonverbal sangat membatu berlangsungnya proses komunikasi yang baik, misalnya mengadakan kontak mata, maupun ekspresi wajah saat berkomunikasi hal itu akan sangat membantu berlangsung proses komunikasi dan penyampaian pesan yang baik, oleh sebab itu apabila kita mengalami kesulitan dalam komunikasi nonverbal maka tentunya proses komunikasi juga akan terkendala, seperti halnya yang terjadi pada anak autis kelas daar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, subjek mengalami hambatan dalam komunikasi khususnya kemampuan komunikasi nonverbal

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak autis di kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa berinisial (WN) yang mengalami kemampuan komunikasi yang sangat kurang khususnya komunikasi nonverbal. Kemampuan WN dalam melakukan kontak mata masih sangat kurang misalnya ketika nama anak dipanggil anak sering kali tidak merespon kalaupun anak merespon seringkali tidak tepat sasaran, anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya baik secara verbal maupun nonverbal, Jika menginginkan sesuatu subjek WN menarik-narik tangan orang lain yang ada di dekatnya untuk meraih obyek yang diinginkannya. Anak juga belum bisa menunjukkan ekspresi wajah yang tepat sesuai dengan situasi, misalnya pada saat anak diberikan mainan atau makanan kesukaannya anak biasanya merespon dengan ketawa atau menunjukkan ekspresi wajah yang datar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian dalam peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode ABA dilakukan agar anak mampu memunculkan dan mengulangi perilaku-perilaku yang diharapkan dengan adanya pemberian stimulus, *promt* dan *reword* secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dari ketiga dimensi yang diukur yakni kemampuan kontak mata, kemampuan menunjukkan ekspresi wajah dan kemampuan menunjuk obyek. Diperoleh bahwa pada dimensi pertama (kemampuan kontak mata) fase *baseline-1* hampir setiap sesi subjek tidak bisa melakukan kontak mata saat berkomunikasi namun hampir pada setiap sesi subjek mampu melihat obyek yang ditunjukkan kepadanya. Sedangkan pada dimensi kedua dan ketiga yakni kemampuan ekspresi wajah dan kemampuan menunjuk obyek sama sekali belum bisa. Sehingga hasil *baseline-1* menunjukkan kemampuan komunikasi nonverbal subjek masih sangat rendah.

Pada fase intevensi-B yakni fase pemberian *treatment* berupa metode ABA, dimensi pertama (kemampuan kontak mata) pada sesi-sesi awal subjek belum mampu menunjukkan kemampuan kontak mata saat berkomunikasi namun pada sesi-sesi selanjutnya hingga intervensi dihentikan subjek konsisten mampu menunjukkan kemampuan kontak mata saat berkomunikasi walaupun durasinya terbilang singkat, sehingga dinyatakan bahwa pada fase intervensi kemampuan kontak mata subjek meningkat. Pada dimensi kedua (kemampuan ekspresi wajah) fase intervensi-B subjek hanya mampu sebanyak satu kali yakni pada sesi delapan, sehingga pada dimensi kedua dapat dikatakan kemampuan menunjukkan ekspresi wajah pada anak tidak terjadi peningkatan. Dimensi ketiga (kemampuan menunjuk obyek) pada fase intervensi kemampuan anak dapat dikatakan meningkat karna selama sepuluh sesi secara bertahap subjek mampu menunjuk obyek yang diinstruksikan walaupun tidak semua instruksi yang diberikan mampu dilakukan oleh anak. Namun secara umum pada fase intervensi-B kemampuan komunikasi nonverbal anak meningkat.

Kemampuan komunikasi nonverbal pada fase *baseline-2* setelah intervensi dilakukan, pada dimensi pertama (kemampuan kontak mata) kemampuan anak meningkat karna hampir setiap sesi subjek mampu melakukan kontak mata saat berkomunikasi dan mampu melihat obyek yang ditunjukkan kepadanya. Pada dimensi kedua selama lima sesi pada fase *baseline-2* subjek tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah, itu berarti bahwa tidak terjadi peningkatan kemampuan ekspresi wajah pada subjek. Sedang pada dimensi ketiga (kemampuan menunjuk benda) anak mampu menunjuk setiap obyek sesuai instruksi pada setiap sesi yang dilakukan. Sehingga fase baseline-2 kemampuan anak dalam menunjuk obyek dikatakan meningkat. Secara umum kemampuan komunikasi nonverbal subjek pada fase baseline-2 dikatakan meningkat.

Meningkatnya kemampuan komunikasi nonverbal subjek setelah diberikan metode ABA merupakan dampak positif dari penerapan metode ABA pada fase intervensi-B. Dalam meningkatkan kemampaun komunikasi nonverbal subjek melalui penerapan metode ABA dilakukan melalui serangkaian langkah, yakni memberikan instruksi pertama pada subjek kemudian tunggu 5 detik jika subjek belum mampu maka dilanjutkan instruksi kedua tunggu 5 detik, jika masih belum mampu dilanjutkan instruksi ketiga lansung diberikan *promt* kemudian segera diikuti dengan pemberian hadiah berupa sesuatu yang disukai oleh anak.

Berdasarkan data hasil penelitian kemampuan komunikasi nonverbal di atas bahwa kemampuan komunikasi nonverbal subjek (WN) melalui penerapan metode ABA cenderung meningkat. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan ke arah yang membaik. Hal ini terlihat dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) sebelum penerapan metode ABA kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal mendatar dengan *mean* level (14.3), Kondisi Intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik dengan *mean* level (57.1) dan pada Kondisi *Baseline* 2 (A-2) setelah penerapan metode ABA kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal juga menaik atau membaik dengan mean level (68.5). Meningkatnya nilai kemampuan komunikasi nonverbal darikondisi *baseline-1* (A-1) sebelum penerapan metode ABA ke kondisi *baseline-2* (A-2) Setelah penerapan metode ABA mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi nonverbal murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa meningkat,

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Dengan demikian penerapan metode ABA ini jika diterapkan pada murid autis dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal bagi anak.